

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak nabati dan mampu tumbuh di berbagai agroekosistem khususnya di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk industri pangan dan non-pangan. Pada industri pangan minyak sawit digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak goreng, margarin, lemak khusus, dan sejenis kue. Industri non-pangan menggunakan minyak sawit sebagai bahan pembuatan sabun, detergen, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetik melalui proses hidrolisis (Sunarko 2014).

Prospek minyak kelapa sawit di jalanan dunia cukup menjanjikan mengingat kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menjadikan minyak kelapa sawit sebagai sumber energi terbarukan. Produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 produksi dari minyak sawit (CPO) sebesar 63,79 atau 30,06 juta ton berasal dari perkebunan besar swasta, sebesar 31,68 persen atau 14,93 juta ton dari perkebunan rakyat dan sisanya 4,53 persen atau 2,13 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup stabil setiap tahunnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh penambahan luas areal perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya, serta pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang semakin intensif. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi CPO dibanding tahun 2018 menjadi 14,46 juta hektar dengan produksi sebesar 47,12 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan luas sebesar 0,90 persen menjadi 14,59 juta hektar (BPS 2020).

Benih kelapa sawit merupakan benih yang unik dikarenakan memiliki cangkang yang paling tebal dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Benih kelapa sawit berkecambah dengan sangat lambat karena memiliki biji yang keras. Benih yang tumbuh secara alami tanpa diberikan perlakuan apapun dapat tetap hidup dan berkecambah tetapi kualitasnya tidak akan sebaik dengan benih yang telah dilakukan pematihan dormansi. Dengan demikian, benih kelapa sawit tidak mudah berkecambah tanpa perlakuan yang dapat mematahkan dormansinya. Dalam meningkatkan proses perkecambahan, diperlukan adanya pengembangan metode khusus (Fondom 2010). Benih kelapa sawit merupakan benih yang unik dikarenakan memiliki cangkang yang paling tebal dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Permasalahan yang menghinggapi perbenihan kelapa sawit yaitu masih adanya beberapa lot benih yang tidak tumbuh pada waktunya dan ketidakseragaman pertumbuhan (Julyan *et al.* 2017). Permasalahan mengenai produksi benih unggul sering dihadapkan pada beberapa aspek di dalam produksi tersebut, seperti penanganan dari tandan hingga ke pengolahan



kecambah. Benih bermutu dari varietas unggul adalah salah satu faktor pendukung peningkatan produktivitas kelapa sawit. Mutu benih ini terdiri atas mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik dan mutu patologis. Benih bermutu berkualitas menghasilkan tanaman kelapa sawit yang baik. Upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit perlu didukung oleh potensi-potensi yang dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit. Potensi-potensi ini antara lain, ketersediaan areal, teknologi budidaya yang baik dan penggunaan benih bermutu (SSPL 2019).

Pengolahan benih adalah tahapan yang penting karena merupakan penentu dari mutu benih itu sendiri. Secara individual benih, pengolahan tidak akan merubah mutu fisiologis maupun genetik, namun secara kelompok (lot) benih yang telah diolah akan memiliki mutu fisiologis dan genetik yang lebih baik. Benih yang telah diolah diharapkan mutu dan nilai tambahnya meningkat. Benih yang diolah secara sempurna akan memerlukan biaya tinggi sehingga harga jual juga semakin tinggi. Pengetahuan tentang urutan tahap-tahap pengolahan benih sangat diperlukan oleh seseorang yang bekerja di bidang pengolahan benih karena diperlukan dalam membuat perencanaan pengolahan benih (Widajati *et al.* 2013).

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk mempelajari, menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam bidang pengolahan benih kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Socfin Indonesia Sumatera Utara.

